

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan sub sektor penting dalam sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan potensi pasar yang terbuka lebar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Komoditas hortikultura merupakan kelompok tanaman yang terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman biofarma. Berdasarkan kegunaannya tanaman hortikultura dibedakan menjadi dua yaitu, pertama sebagai tanaman hortikultura yang dapat dikonsumsi seperti sayuran, buah-buahan dan tanaman biofarma dan yang kedua adalah tanaman hortikultura yang tidak dapat dikonsumsi yaitu tanaman hias.

Cabai merupakan salah satu bentuk komoditas sayuran yang sudah dikenal dan dibutuhkan oleh masyarakat. Cabai (*Capsicum annum L*) merupakan komoditas yang banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia karena memiliki permintaan yang tinggi dan relatif kontiniu bahkan cenderung terus meningkat. Disamping itu produktivitas cabai sangat tinggi dan waktu yang dibutuhkan untuk penanaman relatif singkat, sehingga cabai memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Melihat semakin meningkatnya kebutuhan akan cabai, maka budidaya cabai sangat menarik bagi petani. Cabai banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan sebagian lagi diekspor dalam bentuk produk seperti saus, bubuk cabai dan cabai kering, serta banyaknya masakan khas nusantara yang menggunakan cabai merah keriting sebagai bahan bumbu utamanya (Firmansyah, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan masyarakatnya yang terkenal menggemari rasa pedas. Cabai dan masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan, pemanfaatan cabai saat ini sudah beragam. Cabai digunakan baik dalam masak-memasak, bumbu dapur, industri mie instan, industri saus dan sebagai zat pewarna alami. Semakin beragamnya penggunaan cabai ini, permintaan di pasar pun turut meningkat. Cabai merah keriting merupakan tanaman musiman yang berkayu, tumbuh di daerah dengan iklim tropis. Tanaman ini dapat tumbuh dan berkembang baik didataran tinggi maupun dataran rendah. Hampir semua jenis tanah yang cocok untuk budidaya tanaman pertanian, cocok pula bagi tanaman cabai merah keriting.

Menurut Kementerian Pertanian 2016 total konsumsi cabai merah keriting diperkirakan meningkat dari tahun 2016-2019, berdasarkan data proyeksi konsumsi cabai di Indonesia cabai merah keriting terus mengalami peningkatan. Jika dilihat pada tahun 2016 jumlah konsumsi sebesar 1,55 (kg/kapita), di tahun 2017 jumlah konsumsi menjadi 1,56 (kg/kapita), di tahun 2019 menjadi 1,58 (kg/kapita) dan tahun 2020 sebanyak 3,10kg/kapita. Dengan memperhitungkan jumlah penduduk Indonesia, maka konsumsi cabai untuk rumah tangga pada tahun 2016 sampai dengan 2020 akan meningkat rata-rata sebesar 0,75% pertahun, dimana konsumsi cabai merah tahun 2016 sebesar 400,91 ribu ton dan tahun 2020 menjadi 432,82 ribu ton (Kementerian Pertanian 2016). Berikut data proyeksi konsumsi cabai merah keriting di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil proyeksi konsumsi cabai merah keriting di Indonesia

Tahun	Konsumsi (Kg/Kapita/Th)	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Total Konsumsi (ton)
2016	1.550	258.705	400.917
2017	1.561	261.891	408.935
2018	1.573	265.051	416.931
2019	1.585	267.974	424.739
2020	1.597	271.066	432.829
Rata-rata Pertumbuhan (% tahun)	0.75	2.77	1.93

*jumlah penduduk adalah proyeksi Pusdatin dari hasil sensus penduduk BPS]

Sumber: Kementerian pertanian 2019

Di Indonesia tanaman hortikultura menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat dan sudah menjadi budaya untuk mengonsumsi sayur mayur. Tomat (*Lycopersicon esculentum Miller*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia. Tomat adalah salah satu jenis sayuran buah yang mempunyai prospek yang baik dalam pengembangan agribisnis, karena nilai gizi dan ekonominya tinggi, gizi yang dikandung seperti protein, karbohidrat, lemak mineral dan vitamin (Bernadus dan Wahyu 2002).

Proyeksi konsumsi tomat tahun 2017 sampai 2021 diperkirakan akan meningkat sebesar 4,14% pertahun, sedangkan jumlah penduduk diproyeksikan naik dengan rata-rata pertumbuhan 1,13% pertahun. Dengan demikian total konsumsi tomat selama periode 2017 sampai 2021 diproyeksikan naik dengan rata-rata pertumbuhan 5,32% pertahun. Pada tahun 2017 konsumsi tomat diproyeksikan sebesar 855.974 ton, tahun 2018 sebesar 904.332 ton, tahun 2019 sebesar 953.001 ton, tahun 2020 sebesar 1.003.015 ton dan tahun 2021 naik menjadi 1.053.249 ton (Kementerian Pertanian 2017). Berikut data proyeksi konsumsi tomat di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil proyeksi konsumsi tomat di Indonesia

Tahun	Konsumsi SUSENAS (Kg/Kapita/Th)	Jumlah penduduk (ribu jiwa)	Total konsumsi (ton)
2017	3.27	261.891	855.974
2018	3.41	265.051	904.332
2019	3.56	267.974	953.001
2020	3.70	271.066	1.003.015
2021	3.84	273.984	1.053.249
Rata-rata Pertumbuhan (% tahun)	4.14	1.13	1.93

Keterangan: Tahun 2017 – 2021 Angka Hasil Proyeksi Pusdatin

Sumber: Pusat Data dan Informasi Pertanian Indonesia

Pada Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan tingkat konsumsi masyarakat akan cabai merah keriting dan tomat tergolong meningkat, ini berarti cabai merah keriting dan tomat mempunyai peluang bisnis yang baik. Serta tingkat produksi cabai dan tomat tergolong meningkat setiap tahunnya. Berikut data perkembangan produksi cabai dan tomat di Jawa Barat tahun 2015 – 2019 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Produksi cabai besar dan tomat di Provinsi Jawa Barat

No	Jenis tanaman	Tahun (ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Cabai besar	240.864	242.113	274.311	274.037	263.949
2	Tomat	296.218	278.394	295.321	268.448	284.948

Sumber: Badan Pusat Statistika dan Direktorat Jendral Hortikultura

Tabel 3 menunjukkan perkembangan produksi cabai besar dan tomat pada tahun 2015 – 2019 cenderung meningkat walaupun produksi cabai besar pada tahun 2019 menurun dan produksi tomat pada tahun 2018 menurun dari produksi tahun sebelumnya. Pada Tabel 3 data yang tertera adalah data cabai besar karena cabai merah keriting termasuk ke dalam golongan cabai besar. Produksi cabai besar dan tomat mengalami peningkatan dengan arti cabai besar (cabai merah keriting) dan tomat dapat menjadi peluang bagi usaha tani di Indonesia.

Usaha Tani Albarokah sebagai salah satu usaha tani yang membudidayakan cabai merah keriting dan tomat di Kecamatan Cisarua melihat adanya peluang yang dapat dijadikan sebagai pengembangan bisnisnya. Namun cabai merah keriting dan tomat yang diproduksi pada Usaha Tani Albarokah belum memenuhi permintaan tengkulak. Penawaran rata-rata persiklus tanam cabai merah keriting dan tomat pada usaha tani ini belum terpenuhi sehingga terjadinya *excess demand* dimana jumlah permintaan lebih tinggi dibandingkan jumlah penawaran atau ketersediaan. Penawaran cabai merah keriting pada usaha tani ini sebesar 4.000 kg sedangkan permintaan sebanyak 5.500 kg sehingga terdapat gap antara penawaran dan permintaan sebesar 1.500 kg. Untuk tomat penawaran persiklus tanam sebesar 25.000 kg dan permintaan sebesar 35.000 kg perminggunya sehingga terdapat gap antara penawaran dan permintaan sebesar 10.000 kg. Seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Permintaan dan penawaran cabai merah keriting dan tomat pada Usaha Tani Albarokah

Uraian	Permintaan	Permintaan (Kg)	Penawaran rata - rata (Kg)	Selisih (Kg)
Cabai	Tengkulak	5.500	4.000	1.500
Tomat	Tengkulak	35.000	25.000	10.000

Sumber: Data primer 2021

Usaha Tani Albarokah saat ini memproduksi berbagai macam komoditas sayuran, cabai merah keriting dan tomat merupakan salah satu komoditas tanaman yang dibudidayakan dan belum memenuhi permintaan

tengkulak, Usaha Tani Albarokah dapat memaksimalkan penggunaan lahan yang sudah ada untuk memenuhi permintaan pelanggan dengan cara sistem tanam tumpang sari. Pergantian pola tanam monokultur menjadi polikultur (tumpang sari) dapat menjadi solusi untuk memenuhi permintaan cabai merah keriting dan tomat. Tumpang sari ialah penanaman dua jenis tanaman atau lebih yang diusahakan bersama sama pada satu tempat dalam waktu yang sama dengan jarak tanam yang teratur. Pola tanam ini dianggap mampu mengurangi resiko kerugian yang disebabkan fluktuasi harga, serta dapat menekan biaya operasional seperti tenaga kerja dan pemeliharaan tanaman (Setiadi 2005).

Tumpang sari selada dengan cabai merah keriting dan tomat dapat menepahi biaya dan memenuhi permintaan pasar. Tumpang sari selada dengan cabai merah keriting dan tomat, penanaman bibit cabai merah keriting dengan jeda tanam 14 hari setelah penanaman bibit selada dan penanaman bibit tomat dengan jeda 14 hari setelah penanaman bibit cabai menghasilkan jeda tanam antar akar tanaman satu dan tanaman lainnya serta perawatan yang akan dijalankan akan lebih menghemat biaya. Sistem tumpang sari selada dengan cabai merah keriting dan tomat mampu memenuhi permintaan sayuran khususnya pada komoditas cabai dan tomat kepada tengkulak karena melakukan sistem tanam dengan waktu yang sama.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan laporan akhir kajian pengembangan bisnis diantaranya sebagai berikut:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis lingkungan eksternal dan internal pada Usaha Tani Albarokah.
2. Menyusun dan menganalisis kelayakan rencana pengembangan bisnis berdasarkan aspek non finansial dan finansial pada Usaha Tani Albarokah.